

Tingkat Pelayanan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat di Perumnas Pucang Gading Demak

R. F. Azzam¹, R. Susanti²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 11 December 2021

Accepted: 11 July 2022

Available Online: 10 August 2022

Keywords:

Public Space, Green Open Space, Settlement

Corresponding Author:

Rafi Faishal Azzam
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
rafifaishalazzam01@gmail.com

Abstract: *Green open space in residential areas is one of the facilities that must be provided as a space for community activities and has an ecological function for the environment. Perumnas Pucang Gading is a settlement that has existed since the 1990s and there is green open space in each hamlet as a space for residents' activities. However, in its utilization, green open space is not widely used and instead is used for personal interests, one of which is for parking lots. This study aims to evaluate the level of green open space services at Perumnas Pucang Gading based on the needs of the community. The research approach was carried out in a quantitative descriptive manner using spatial analysis techniques, scoring, and frequency distribution. The results of the study show that in terms of quantity, the availability of green space services has been 75% fulfilled, namely based on the distribution, range, and area needed. Then in terms of quality, green open space obtained a sufficient/average score from the functional, technical, and behavioral aspects with a score of 3.1 out of 5.0. However, it turns out that the availability of green open space is not in accordance with the criteria needed by the community, namely a sports field with social space and is fulfilled by vegetation elements which are not in accordance with the current existing conditions.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Azzam, R. F., & Susanti, R. (2022). Tingkat Pelayanan Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat di Perumnas Pucang Gading Demak. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 11(3), 249–261.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan wilayah dan kota akan terus terjadi diikuti dengan pertumbuhan jumlah penduduk di dalamnya. United Nations (2015) memaparkan pertumbuhan penduduk akan terus terjadi bahkan diperkirakan akan mencapai 8,4 miliar jiwa pada tahun 2030. Pembangunan dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti hunian maupun fasilitas pendukungnya. Kebutuhan tersebut terus bertambah secara alami berdasarkan banyaknya kebutuhan hidup bermasyarakat, seperti aktivitas sosial, ekonomi, maupun pelayanan umum (Rotinsulu dan Sembel, 2017). Perkembangan wilayah/kota ini lah yang kemudian membawa dampak terhadap pola kehidupan masyarakat di dalamnya, antara lain kebutuhan terhadap pelayanan permukiman (Wiarni dkk., 2018).

Pada tahun 1968 pembahasan mengenai permukiman sudah dilakukan oleh Constantinos A. Doxiadis yang kemudian menghasilkan 5 elemen dasar permukiman dan masih relevan hingga saat ini. Dikutip dari Santosa dan Therik (2016) teori Doxiadis menyebutkan 5 elemen dasar permukiman seperti alam, manusia, masyarakat, bangunan, dan sarana/prasarana. Secara kronologis kelima elemen tersebut berkaitan satu sama lain yang kemudian membentuk suatu lingkungan dengan masyarakat sebagai isinya dan lingkungan (sarana/prasarana) sebagai wadahnya.

Salah satu lingkungan fisik buatan/alami sebagai fasilitas pendukung permukiman yang cukup penting adalah ruang terbuka hijau. Hal tersebut dikarenakan penyediaan RTH di lingkungan permukiman pada dasarnya bertujuan untuk menyediakan ruang aktivitas masyarakat terutama aktivitas sosial beserta fungsi lainnya seperti ekologis untuk keseimbangan lingkungan. Bahkan penyediaan RTH di lingkungan permukiman menjadi salah satu agenda pembangunan berkelanjutan dengan menyediakan ruang yang aman, berkelanjutan, dan dapat diakses oleh semua kalangan (United Nations, 2018). Namun saat ini, kebutuhan

lahan yang terus bertambah sering kali mengakibatkan pengurangan ruang-ruang publik termasuk RTH (Sumaraw 2016).

Memahami definisi RTH, Wandl dkk., (2017) menjelaskan bahwa ruang terbuka hijau adalah satu kesatuan antara *grey spaces* dan *green spaces* yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. *Grey spaces* dianggap sebagai ruang yang ditutupi dengan perkerasan dan memiliki fungsi sebagai tempat untuk interaksi sosial atau budaya. Sedangkan *Green spaces* dianggap sebagai ruang dengan permukaan yang lebih lembut dan berfungsi dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Fungsi dari keduanya sangat penting dalam melayani ekosistem yang ada di sekitarnya. Ibrahim dkk., (2019) juga menjelaskan bahwa RTH sebagai suatu area terbuka yang memiliki fungsi tertentu dan umumnya menjadi suatu sarana rekreasi untuk masyarakat.

Ruang terbuka hijau memiliki peran yang sangat penting dalam melayani kebutuhan hidup bermasyarakat. Ruang terbuka hijau memainkan peran penting untuk memberikan wadah interaksi sosial dan lingkungan pada masyarakat (Ibrahim dkk., 2019). Bahkan Cilliers dan Timmermans (2016) menyimpulkan bahwa keberadaan ruang terbuka yang baik menunjukkan kesuksesan daerah, identitas sosial budaya, kualitas hidup, hingga kondisi perekonomian. Selain itu, Yildirim dkk., (2020) menyebutkan RTH memegang peran penting dalam mengendalikan banyaknya polusi udara, keanekaragaman hayati dan konservasi alam, membuka peluang ekonomi, hingga meningkatkan kesejahteraan sosial.

Perumnas Pucang Gading merupakan kawasan permukiman yang dibangun pada tahun 1990-an di Kelurahan Batusari, Kecamatan Mranggen (Putra dan Pradoto, 2016). Pembangunan Perumnas Pucang Gading juga disertai penyediaan terhadap sarana-sarana permukiman salah satunya RTH yang ada di setiap dusun sebagai ruang untuk aktivitas masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi, terdapat 25 RTH (lapangan) yang tersebar di 16 RW dengan kondisi dan pemanfaatan yang berbeda. Sebesar 60% lapangan dalam kondisi yang kurang terawat dan dimanfaatkan sebagai tempat parkir pribadi. Tentunya hal tersebut tidak sesuai dengan fungsi RTH di dalam lingkungan perumahan yang cenderung ditujukan sebagai ruang untuk melayani aktivitas masyarakat.

Evaluasi terhadap ketersediaan dan pemanfaatan RTH di Perumnas Pucang Gading sangat diperlukan. Dalam beberapa kasus serupa, evaluasi RTH banyak menunjukkan bahwa ternyata ketersediaan RTH belum sepenuhnya mampu melayani/memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga evaluasi tersebut dapat memberikan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan RTH terhadap masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading berdasarkan kebutuhan masyarakatnya.

2. DATA DAN METODE

Penelitian ini memanfaatkan 2 jenis data yaitu data sekunder dan data primer. Data awal penelitian berupa data sekunder yang berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kasus penelitian maupun literatur yang berkaitan. Sedangkan data primer dalam penelitian ini menjadi data utama yang menggambarkan tingkat pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading. Data primer diperoleh melalui kuisisioner yang merangkum penilaian dan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan RTH. Selain itu, kegiatan observasi juga menjadi data primer yang penting dalam menjelaskan gambaran awal dan konfirmasi terhadap data yang dianalisis.

Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif yang merupakan pendekatan penelitian mengenai tingkah atau pola perilaku sosial yang objektif dan dapat diukur (Yusuf, 2014). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan strategi atau jenis penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan saat ini secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai populasi tertentu (Yusuf, 2014). Dalam kasus ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner dan observasi lapangan yang kemudian diolah dan dianalisis secara kuantitatif. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif dilengkapi diagram atau instrumen lain yang menunjukkan data secara terukur.

Dalam memperoleh data untuk melakukan analisis penelitian ini, maka penentuan populasi dan sampel sebagai sumber data menjadi faktor penting untuk dipertimbangkan. Berdasarkan Amirullah (2015) populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan unit penelitian yang memiliki karakteristik yang umum. Dalam

penelitian ini, populasi penelitian adalah seluruh penduduk di Perumnas Pucang Gading yang berada di Kelurahan Batursari dengan jumlah populasi ± 14.311 jiwa dan terbagi ke dalam 16 RW. Namun demikian dikarenakan populasi penelitian yang besar, maka diperlukan beberapa sampel penelitian untuk mewakili populasi penduduk Perumnas Pucang Gading.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 100 responden yang diperoleh menggunakan perhitungan Slovin dengan ketelitian 10%. Kemudian kriteria sampel ditentukan dengan 2 teknik; *probability sampling* dan *non probability sampling*. Teknik *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama dalam populasi, sedangkan *non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang ditujukan pada kriteria tertentu (Hermawan 2018). Pada penelitian ini, karena populasi terbagi ke dalam 16 RW yang memiliki jumlah penduduk berbeda maka pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proportionate Stratified Sampling* atau distributif sampel. Hal tersebut memungkinkan untuk memperoleh sampel yang merata di 16 RW. Sedangkan untuk memberikan hasil yang lebih valid, maka responden akan ditentukan yaitu yang sudah menetap sekitar 10 tahun. Hal tersebut untuk memastikan bahwa responden benar-benar memahami kawasan yang sedang diteliti.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang berbeda pada setiap sasaran berdasarkan output yang akan dihasilkan. Pertama, teknik analisis spasial yang digunakan untuk menganalisis tingkat pelayanan RTH berdasarkan kuantitasnya. Variabel yang digunakan adalah sebaran, jangkauan, luas yang dibutuhkan, hingga pemanfaatan RTH yang kemudian dinilai secara keseluruhan dengan metode *Checklist*. Kedua, teknik analisis skoring yang digunakan untuk menganalisis tingkat pelayanan RTH berdasarkan kualitasnya. Analisis skoring dilakukan terhadap penilaian pasca huni (analisis pasca huni) dengan melihat aspek fungsional, teknis, dan perilaku. Kemudian dinilai secara keseluruhan dengan melihat perolehan rata-rata skor dari setiap aspek dan dikategorikan ke dalam skala penilaian sangat baik hingga sangat buruk.

Table 1. Skoring dan Variabel Penilaian Kualitas RTH (Analisis, 2021)

Kriteria	Variabel	Total Skor	Interpretasi (%)	Hasil
Fungsional	Aksesibilitas	Jml. Skor/100	Rata-rata skor
	Frekuensi kunjungan	Jml. Skor/100		
	Keragaman aktivitas	Jml. Skor/100		
	Keterawatan	Jml. Skor/100		
	Kebersihan	Jml. Skor/100		
	Keamanan	Jml. Skor/100		
Teknikal	Pencahayaan	Jml. Skor/100	-
Perilaku	Tingkat partisipasi acara	Jml. Skor/100	Rata-rata skor
	Tingkat partisipasi kerjabakti	Jml. Skor/100		
	Tingkat interaksi sosial	Jml. Skor/100		

Ketiga, adalah teknik analisis distribusi frekuensi yang digunakan untuk menganalisis kecenderungan persepsi masyarakat terkait jenis/kriteria RTH yang dibutuhkan. Penyajian data menggunakan distribusi frekuensi dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Dalam hal ini terdapat 3 hal yang akan dianalisis yaitu jenis RTH yang dibutuhkan, fungsi utama RTH, dan komposisi ruang (*green space* dan *grey space*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuantitas Pelayanan Ruang Terbuka Hijau Publik di Perumnas Pucang Gading

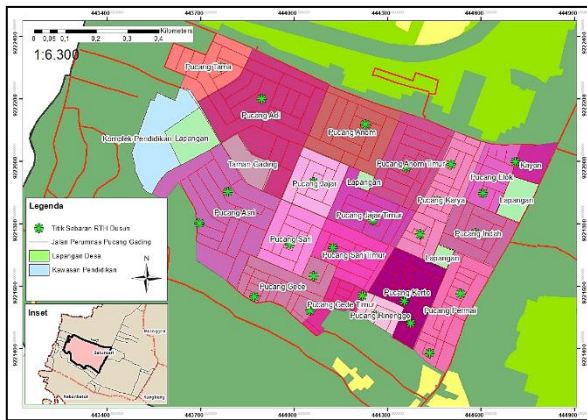
Analisis kuantitas pelayanan RTH dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sumaraw (2016) dengan variabel ketersediaan (sebaran, luas/ pemanfaatan, jangkauan, jumlah), dan kebutuhan/ketercukupan RTH berdasarkan jumlah penduduk. Analisis kuantitas pelayanan RTH sebenarnya sudah umum digunakan untuk menilai kebutuhan, kondisi, dan pola penyediaan RTH yang berhubungan dengan pelayanan penduduk maupun lingkungan. Secara keseluruhan, kuantitas pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading sudah terpenuhi sebesar 75% berdasarkan sebaran, jangkauan, pemanfaatan, dan luas RTH.

Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Checklist* yang dilakukan dengan menentukan indikator tertentu untuk menentukan apakah variabel yang dinilai memenuhi atau tidak.

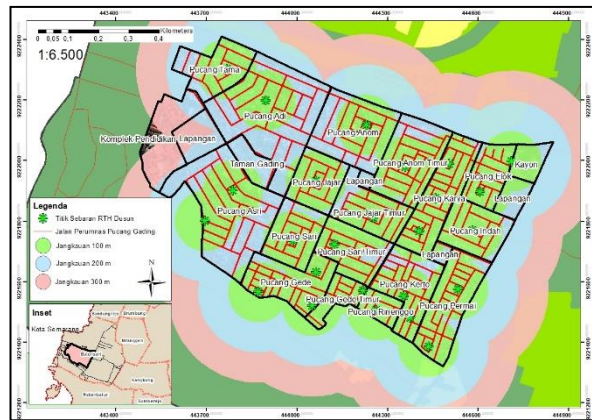
Berdasarkan sebarannya, Ruang terbuka hijau di Perumnas Pucang Gading sebenarnya sudah disediakan bersamaan dengan dibangunnya lingkungan perumahan. Penyediaan RTH di Perumnas Pucang Gading 100% tersebar secara merata dan semua RW/dusun memiliki lingkungan RTH-nya masing-masing. Bahkan di beberapa RW/dusun terdapat lebih dari 1 RTH dengan kondisi dan peruntukan yang sama. Ruang terbuka hijau di Perumnas Pucang Gading pada umumnya berupa lapangan olahraga yang sering digunakan untuk bermain voli, bulu tangkis, tenis meja, dan kegiatan lainnya (Gambar 1).

Berdasarkan jangkauan pelayanannya, Jangkauan pelayanan di lingkungan perumahan (RT/RW) di Indonesia diatur oleh pemerintah dengan radius maksimal 300 m. Jangkauan pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading terbilang sudah memenuhi standar jangkauan pelayanan. Hal ini dikarenakan penyediaan RTH di Perumnas Pucang Gading terdapat di setiap RW dan setiap RTH hanya berjarak 100-200 meter. Dengan demikian sebenarnya penyediaan fasilitas RTH (RT/RW) sudah mencukupi berdasarkan jangkauan pelayanannya. Bahkan beberapa RW saat ini bisa dilayani oleh 1 atau lebih RTH karena jaraknya yang cukup dekat (Gambar 2).

Gambar 1. Peta Sebaran Titik RTH di Perumnas Pucang Gading (Analisis, 2021)



Gambar 2. Peta Jangkauan Pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading (Analisis, 2021)



Berdasarkan pemanfaatannya, pada dasarnya RTH di lingkungan RT/RW telah disediakan untuk melayani aktivitas sosial dan kegiatan olahraga penduduk di lingkungannya. Namun demikian, kebutuhan dan keinginan penduduk mempengaruhi pemanfaatan RTH tersebut hingga saat ini. Pemanfaatan RTH di Perumnas Pucang Gading belum sesuai dengan tujuan penyediaan RTH. Beberapa lapangan saat ini masih sering digunakan untuk kegiatan olahraga maupun berkumpul. Namun tidak sedikit lapangan yang dalam kondisi kurang terawat dan justru digunakan sebagai tempat parkir. Berdasarkan hasil observasi, paling sedikit terdapat 60% lapangan memiliki kondisi yang kurang baik dan disalahgunakan sebagai tempat parkir kendaraan pribadi.

Sedangkan terkait ketersediaan luas yang dibutuhkan, ketersediaan RTH (RT/RW) di Perumnas Pucang Gading terbilang sudah cukup memenuhi. Dari 16 dusun/RW yang ada di Perumnas Pucang Gading, 12 RW (75%) memiliki luas RTH komunitas yang melebihi dari standar pelayanan yang sudah ditetapkan. Adapun dusun/RW yang belum tercukupi berdasarkan standar pelayanan RTH di lingkungan perumahan adalah Pucang Permai, Pucang Indah, Pucang Rineggo, dan Pucang Adi. Namun, secara keseluruhan luas RTH (RT/RW) di Perumnas Pucang Gading telah memenuhi luas yang dibutuhkan berdasarkan jumlah penduduk yang dilayani yaitu 7.160 m² per 11.538 m².

Gambar 3. Pemanfaatan RTH di Pucang Elok II Perumnas Pucang Gading (Analisis, 2021)



Gambar 4. Pemanfaatan RTH di Pucang Karya X Perumnas Pucang Gading (Analisis, 2021)



Kualitas Pelayanan Ruang Terbuka Hijau Publik di Perumnas Pucang Gading

Penilaian kualitas pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading dalam penelitian ini menggunakan 3 aspek penilaian, yaitu fungsional, teknis, dan perilaku. Ketiga aspek tersebut adalah bagian dari analisis pasca huni yang merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kualitas pelayanan RTH. Penilaian terhadap ketiga aspek tersebut dilakukan dengan analisis skoring dengan menggunakan skala likert. Pemberian skor dilakukan oleh 100 responden yang telah ditentukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya terhadap RTH di lingkungan perumahan Perumnas Pucang Gading. Hasil penelitian menunjukkan kualitas pelayanan RTH termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai 3,1.

Table 2. Penilaian Kualitas Pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading (Analisis, 2021)

Kriteria	Variabel	Skor (Nilai/100)	Rata-rata	Hasil	Total
Fungsional	Aksesibilitas	4,24	3,2	Cukup	3,1 (Cukup)
	Frekuensi kunjungan	2,31			
	Keragaman aktivitas	2,74			
	Keterawatan	3,35			
	Kebersihan	3,19			
	Keamanan	3,48			
Teknikal	Pencahayaan	3,53	3,5	Baik	
Perilaku	Tingkat partisipasi kegiatan	2,54	2,5	Kurang	
	Tingkat partisipasi perawatan	2,16		Baik	
	Tingkat interaksi pengguna	2,88			

Secara fungsional, hasil pengolahan data kuisioner terkait tingkat fungsional pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading menunjukkan bahwa kualitas fungsional RTH termasuk dalam kategori cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata ke-6 unsur pembentuk kualitas fungsional RTH sebesar 3,2 yang mana berdasarkan skala penilaian termasuk dalam kategori cukup. Nilai tertinggi dalam aspek fungsional adalah pada unsur aksesibilitas yang memperoleh nilai sebesar 4,24. Sedangkan nilai terendah adalah pada unsur frekuensi kunjungan yang memperoleh nilai sebesar 2,31. Adapun penilaian terhadap unsur pembentuk kualitas fungsional RTH adalah sebagai berikut;

a. Aksesibilitas

Berdasarkan temuan penelitian, unsur aksesibilitas memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 4,24 yang termasuk dalam kategori baik/mendekati sangat baik. Sebagian besar penduduk berpendapat bahwa aksesibilitas terhadap RTH di lingkungan (RT/RW) sangat baik. Hal ini di pengaruhi oleh lokasi RTH yang cenderung berada di tengah lingkungan RT/RW sehingga mudah dan dekat untuk dijangkau. Selain kondisi jalan, banyaknya akses jalan yang menuju ke RTH juga menjadi alasan mudahnya aksesibilitas terhadap RTH.

Namun juga terdapat beberapa penduduk yang menganggap bahwa lokasi RTH di lingkungan RT/RW cukup jauh dan cukup sulit untuk mengaksesnya dikarenakan hambatan tertentu **Gambar 5**.

Berdasarkan hasil analisis, alasan yang paling sering muncul terkait kondisi aksesibilitas yang baik adalah mengenai lokasi yang dekat/strategis. Dalam analisis aksesibilitas ini, penilaian yang paling banyak diberikan adalah skor 5 (43 responden) dan skor 4 (40 responden). Skor 5 (sangat baik) dan 4 (baik) kurang lebih menjelaskan bahwa RTH memiliki akses yang baik dan dipengaruhi oleh lokasi, akses jalan menuju RTH, dan tidak adanya hambatan. Sedangkan pada skor 3 (cukup) hingga 2 (kurang baik), alasan penilaian berkaitan dengan lokasi namun di sisi lain juga disertai dengan adanya hambatan untuk mengakses RTH.

b. Frekuensi Kunjungan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, frekuensi kunjungan memperoleh nilai yang paling rendah di antara ke-6 unsur pembentuk fungsional pelayanan. Berdasarkan pengolahan data kuisioner dari 100 responden, frekuensi kunjungan oleh penduduk hanya memperoleh nilai 2,31. Angka tersebut menunjukkan bahwasannya frekuensi kunjungan penduduk terhadap RTH di lingkungan perumahan dalam kondisi yang kurang baik. Meski sebelumnya pada unsur aksesibilitas memperoleh kesan yang baik, namun ternyata RTH di lingkungan perumahan masih kurang menarik perhatian penduduk di sekitarnya **Gambar 6**.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pemberian skor oleh responden dari 5 (sangat positif) hingga 1 (sangat negatif) didasari oleh beberapa alasan tertentu. Dalam pemberian skor 5, alasan yang paling sering muncul adalah berkaitan dengan lokasi yang dekat. Pada skor 4 terdapat lebih banyak alasan yang muncul, namun alasan yang paling banyak berkaitan dengan kemampuan RTH dalam mendukung aktivitas pengguna yang dilakukan di dalamnya. Sedangkan pada skor 3, pemberian nilai/skor tersebut dikarenakan responden hanya mengunjungi RTH pada acara-acara tertentu saja. Frekuensi kunjungan memiliki penilaian yang paling rendah dibandingkan aspek lainnya, nilai 1 dan 2 paling banyak diberikan oleh responden yang dipengaruhi oleh waktu/kesibukan.

c. Ragam Aktivitas

Ragam aktivitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa berfungsinya pelayanan RTH terutama dalam melayani aktivitas yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara keragaman aktivitas, RTH (RT/RW) di Perumnas Pucang Gading tergolong cukup namun mendekati kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dari perolehan penilaian responden sebesar 2,74 yang mana mendekati batas minimal kategori cukup. Berdasarkan pendapat yang diberikan oleh responden, keberadaan RTH hanya digunakan untuk acara dan aktivitas tertentu seperti olahraga voli/bulu tangkis. Terlebih lagi kondisi RTH dan kurangnya fasilitas sosial juga mempengaruhi keragaman aktivitas di RTH tersebut **Gambar 7**.

Berdasarkan hasil analisis, skor 2 (kurang bervariasi) adalah skor yang paling banyak diberikan oleh responden. Sedangkan skor 5 (sangat bervariasi) yang merupakan nilai yang paling sedikit diberikan dengan alasan tertentu. Sebagian responden memberikan skor 3 (cukup bervariasi) sampai 5 (sangat bervariasi) didasari oleh beberapa hal, yaitu memang adanya aktivitas yang beragam dan juga melihat kondisi RTH yang dinilai mampu melayani banyak aktivitas. Sebaliknya, responden yang memberikan skor 2 (kurang bervariasi) dan 1 (sangat tidak bervariasi) didasari oleh aktivitas yang terjadi di lapangan (RTH) hanya aktivitas tertentu saja dan tidak ada aktivitas lainnya (monoton).

d. Keterawatan

Keterawatan merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk menilai fungsional pelayanan RTH dalam penelitian ini. Keterawatan memperhatikan kondisi fisik RTH yang berhubungan dengan keamanan maupun kenyamanan pengguna. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat keterawatan memperoleh penilaian sebesar 3,35. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keterawatan RTH di lingkungan perumahan Perumnas Pucang Gading terbilang cukup terawat. Berdasarkan pendapat responden, penilaian terhadap tingkat keterawatan didasari oleh kondisi RTH yang memang terawat dan juga adanya peran penduduk untuk melakukan perawatan rutin **Gambar 8**.

Kondisi keterawatan ini berhubungan dengan tingkat pemeliharaan RTH maupun fasilitas RTH di dalamnya. Responden memberikan penilaian dari skor 5 (sangat terawat) hingga 1 (sangat tidak terawat) berdasarkan persepsinya masing-masing. Adapun berdasarkan hasil analisis data, responden memberikan skor 5 (sangat terawat) didasarkan pada kondisi RTH yang terawat dan juga adanya perawatan rutin yang dilakukan. Sedangkan untuk skor 4 (terawat) dan 3 (cukup), penilaian responden didasarkan pada kondisi yang terawat dan adanya perawatan rutin namun juga terdapat beberapa kerusakan di dalamnya. Selanjutnya untuk skor 2 (kurang terawat) dan 1 (sangat tidak terawat), penilaian responden didasarkan pada kondisi RTH yang memang tidak terawat, jarang digunakan, dan tidak pernah ada pemeliharaan lingkungan.

e. Kebersihan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, tingkat kebersihan RTH di Perumnas Pucang Gading terbilang cukup bersih. Hal tersebut ditunjukkan dari penilaian sebagian besar penduduk Perumnas Pucang Gading sebesar 3,19. Hasil tingkat kebersihan RTH di Perumnas Pucang Gading ini kurang lebih sama dengan tingkat keterawatan. Keduanya sama-sama dipengaruhi oleh kondisi yang bersih dan adanya perawatan rutin yang dilakukan oleh penduduk. Lebih dari 60% responden menyebutkan bahwa kondisi RTH di Perumnas Pucang Gading ini cukup bersih dan selalu dibersihkan oleh penduduk sekitar **Gambar 9**.

Adapun penilaian yang diberikan oleh responden didasari oleh beberapa alasan tertentu. Sebagian responden memberikan skor 5 (sangat bersih) didasari oleh kondisi RTH yang bersih dan juga adanya kepedulian/perawatan rutin yang dilakukan oleh penduduk sekitar. Sedangkan skor 4 (bersih) dan 3 (cukup) didasari oleh kondisi yang bersih, masih terdapat perawatan (sesekali), namun di sisi lain juga masih terdapat sedikit sampah. Selanjutnya untuk skor 2 (kotor) dan 1 (sangat kotor) didasari oleh kondisi RTH yang memang banyak sampah karena jarang dilakukan perawatan dan kurangnya kepedulian warga.

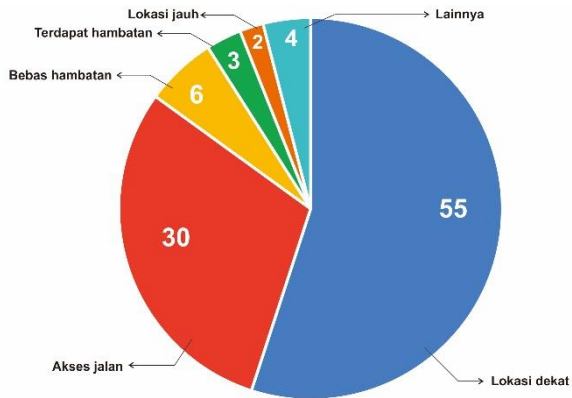
f. Keamanan

Tingkat keamanan dalam pembahasan ini bertujuan untuk menunjukkan pendapat penduduk terkait keamanan pengguna dalam beraktivitas di RTH (lapangan). Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar penduduk beranggapan bahwa RTH cukup aman untuk digunakan. Penilaian yang diperoleh terhadap tingkat keamanan RTH adalah sebesar 3,48 yang mana menjadi nilai terbesar setelah aksesibilitas. Penilaian tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisik RTH dan juga faktor pengawasan penduduk terhadap berbagai aktivitas di dalam RTH tersebut.

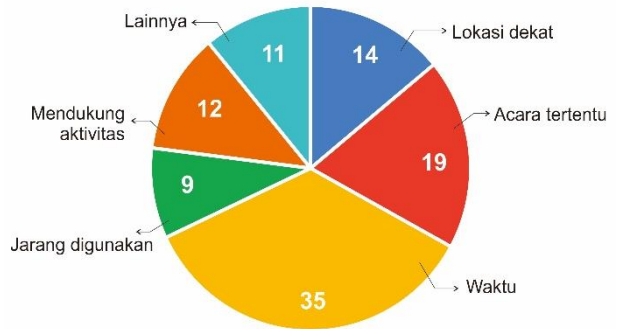
Berdasarkan hasil rangkuman pendapat yang diberikan, $\pm 70\%$ penduduk beranggapan bahwa kondisi RTH cukup aman untuk digunakan baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik kondisi RTH terbilang cukup aman untuk digunakan karena tidak terdapat benda-benda berbahaya. Kemudian secara non fisik, penduduk beranggapan bahwa lokasi RTH yang berada di tengah lingkungan perumahan berpengaruh pada tingkat pengawasan yang baik terhadap penggunaan RTH. Namun demikian juga terdapat RTH yang dinilai terdapat material-material yang dapat membahayakan penggunaannya **Gambar 10**.

Penilaian tingkat keamanan di Perumnas Pucang Gading sendiri dinilai dari berbagai sudut pandang responden. Pemberian skor 5 (sangat aman) dan 4 (aman) oleh responden didasari oleh kondisi RTH yang aman untuk digunakan dan juga terdapat sisi pengawasan yang baik. Sedangkan pada skor 3 (cukup), penilaian didasarkan pada kondisi yang aman, terdapat pengawasan, namun juga terdapat beberapa material yang dapat membahayakan penggunaannya. Kemudian, beberapa responden juga memberikan skor 2 (kurang aman) dan 1 (sangat tidak aman) yang didasarkan pada kondisi RTH yang tidak layak untuk digunakan karena material berbahaya dan juga tidak ada sisi pengawasan yang baik.

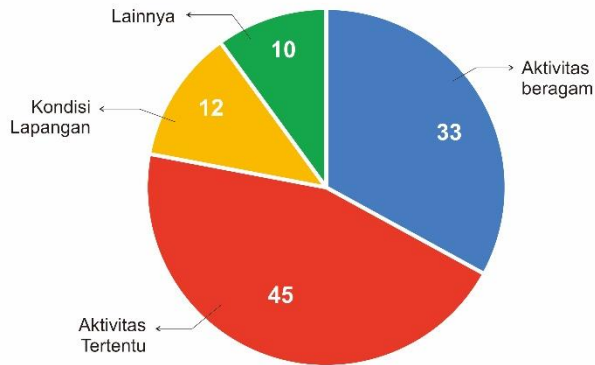
Gambar 5. Alasan Penilaian Aksesibilitas RTH (Analisis, 2021)



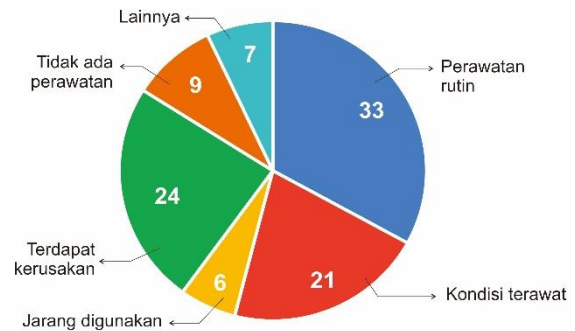
Gambar 6. Alasan Penilaian Frekuensi Kunjungan RTH (Analisis, 2021)



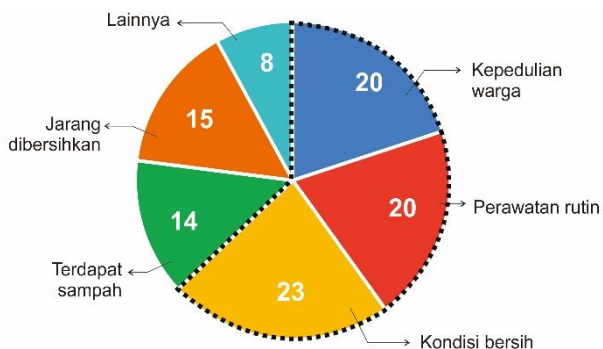
Gambar 7. Alasan Penilaian Keragaman Aktivitas (Analisis, 2021)



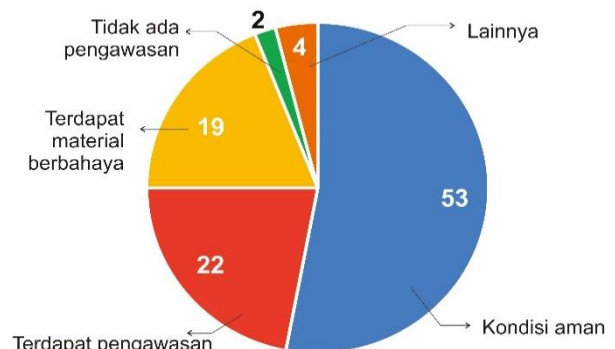
Gambar 8. Alasan Penilaian Keterawatan RTH (Analisis, 2021)



Gambar 9. Alasan Penilaian Kebersihan RTH (Analisis, 2021)



Gambar 10. Alasan Penilaian Keamanan RTH (Analisis, 2021)



Secara teknis RTH, analisis teknis adalah salah satu bagian yang dapat digunakan sebagai bahan analisis pasca huni, yang menekankan pada kondisi teknis ruang seperti struktur, pencahayaan, sanitasi, dan sejenisnya. Dalam pembahasan ini, untuk melihat kualitas teknis ruang RTH di Perumnas Pucang Gading dilakukan penilaian terhadap tingkat pencahayaan. Penyediaan RTH di lingkungan perumahan di Perumnas Pucang Gading berupa lapangan olahraga yang dapat digunakan oleh penduduk di sekitarnya kapan saja. Penyediaan pencahayaan sangat mempengaruhi keberlangsungan aktivitas penduduk terutama di malam hari.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, tingkat pencahayaan RTH di Perumnas Pucang Gading termasuk dalam keadaan yang baik dengan nilai rata-rata 3,53. Sebagian besar responden (85%) beranggapan bahwa penerangan di RTH sudah terpenuhi. Sedangkan sisanya beranggapan bahwa penerangan RTH/lapangan saat ini masih kurang, karena penerangan masih memanfaatkan lampu-lampu rumah dan juga jarang nya aktivitas yang dilakukan di malam hari.

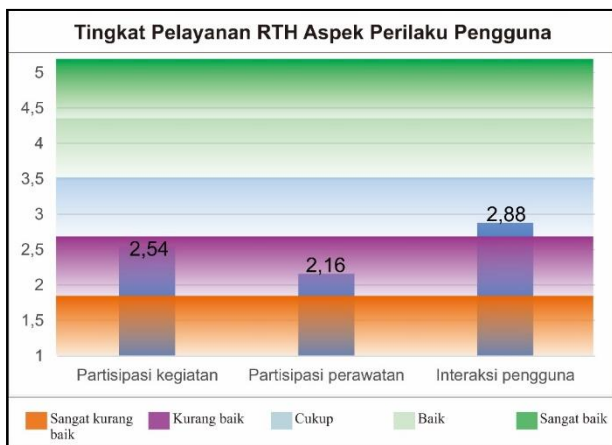
Penilaian yang diberikan oleh responden dari skor 5 (sangat baik) hingga 1 (sangat buruk) tentunya didasari oleh sudut pandang masing-masing dan memiliki alasan tersendiri. Sebagian responden memberikan skor 5 (sangat baik) didasari oleh kondisi penerangan, baik dari jumlah penerangan maupun kualitas penerangannya. Sedangkan skor 4 (baik) didasari oleh kondisi penerangan yang baik dan juga terdapat beberapa yang masih bergantung pada lampu jalan di sekitar lapangan. Selanjutnya, untuk skor 3 (cukup) penilaian memiliki alasan yang lebih beragam yaitu berkaitan dengan kondisi, jumlah, dan beberapa masih bergantung pada lampu jalan. Terakhir, untuk pemberian skor 2 (kurang baik) dan 1 (sangat buruk) penilaian didasari oleh kondisi penerangan yang kurang mencukupi karena kualitas pencahayaan yang buruk.

Aspek Perilaku, analisis ini menunjukkan hubungan antar pengguna RTH maupun hubungan pengguna terhadap lingkungan di sekitarnya. Penilaian aspek perilaku melihat bagaimana kemampuan RTH dalam mengikat penduduk di sekitarnya. Aktivitas sosial dan keterlibatan penduduk terhadap RTH dapat menunjukkan bagaimana pengaruh RTH dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam lingkungan permukiman. Terdapat 3 hal yang dinilai untuk melihat pengaruh RTH terhadap perilaku/aktivitas penduduk; yaitu partisipasi kegiatan, partisipasi perawatan, dan interaksi sosial **Gambar 11**.

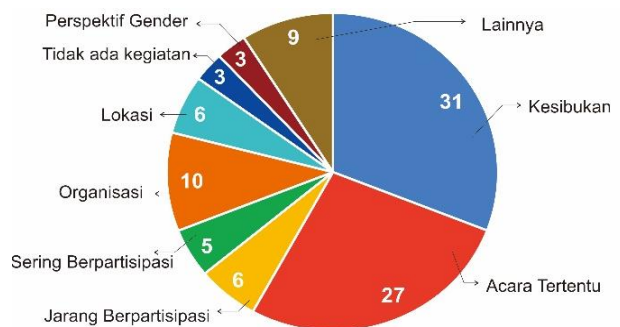
Secara keseluruhan tingkat pelayanan RTH dalam mempengaruhi penggunanya masih kurang baik. Rata-rata penilaian yang diberikan oleh responden adalah 2,5 yang mana termasuk dalam kategori kurang baik. Dari 3 hal yang dinilai, pengaruh RTH terhadap partisipasi penduduk berada pada kategori kurang baik (Gambar 12; 13). Sedangkan pada interaksi sosial yang terjadi di dalam RTH termasuk dalam kategori cukup dengan skor 2,88 **Gambar 14**.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari penilaian responden terhadap tingkat partisipasi dan interaksi antar pengguna. Pada tingkat partisipasi baik terhadap partisipasi kegiatan maupun partisipasi perawatan RTH, alasan yang paling sering muncul adalah waktu/kesibukan dan hanya berpartisipasi pada acara tertentu saja. Selain itu juga terdapat sedikit permasalahan mengenai perspektif gender, yang menganggap bahwa hanya kelompok orang tertentu saja yang perlu berpartisipasi. Sedangkan pada interaksi yang terjadi cukup dipengaruhi oleh karakteristik penduduk yang terbiasa untuk saling berinteraksi dan juga untuk saling menghormati.

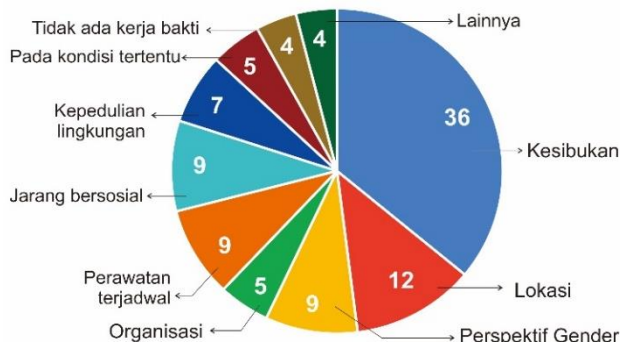
Gambar 11. Penilaian Pengaruh RTH Terhadap Perilaku Penggunanya (Analisis, 2021)



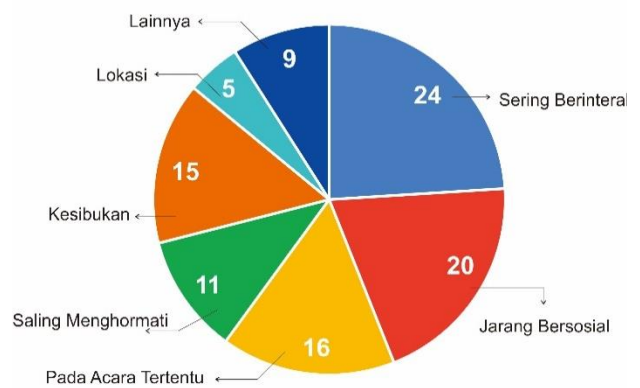
Gambar 12. Alasan Penilaian Partisipasi Kegiatan Masyarakat di Dalam RTH (Analisis, 2021)



Gambar 13. Alasan Penilaian Partisipasi Terhadap Perawatan RTH (Analisis, 2021)



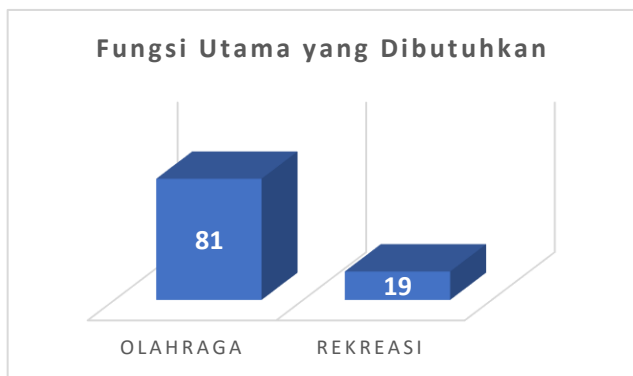
Gambar 14. Alasan Penilaian Interaksi Sosial Antar Pengguna (Analisis, 2021)



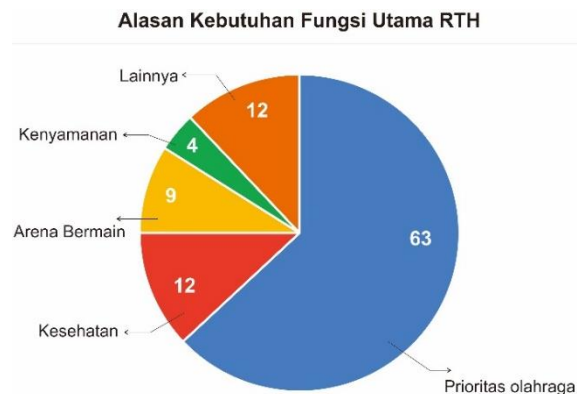
Ruang Terbuka Hijau Publik yang Dibutuhkan Berdasarkan Perspektif Masyarakat

Penilaian RTH Publik yang dibutuhkan oleh masyarakat ini telah ditentukan berdasarkan 3 aspek, yaitu berkaitan dengan fungsi utamanya, fungsi tambahan, dan material pembentuknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar penduduk di Perumnas Pucang Gading memiliki kecenderungan terhadap RTH dengan fungsi utama sebagai sarana olahraga. Sebanyak 81% responden memilih fungsi utama RTH di lingkungan permukiman sebagai sarana olahraga dan sisanya memilih fungsi utama sebagai sarana rekreasi. Sebagian besar responden beranggapan bahwa aktivitas olahraga menjadi prioritas utama dalam penyediaan RTH di lingkungan permukiman. Selain itu, adanya pertimbangan mengenai kesehatan dari berolahraga dan juga kebutuhan terhadap ruang untuk bermain anak-anak.

Gambar 15. Fungsi Utama RTH yang Dibutuhkan (Analisis, 2021)



Gambar 16. Alasan Penilaian Fungsi Utama yang Dibutuhkan (Analisis, 2021)

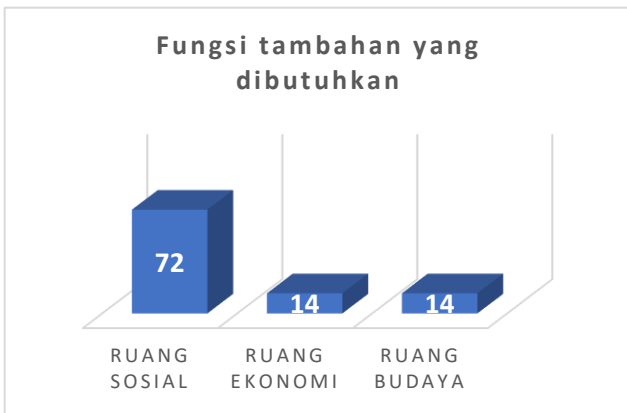


Berkaitan dengan fungsi tambahan, pada dasarnya penyediaan RTH terutama di lingkungan permukiman ditujukan untuk memenuhi fungsi utama sebagai ruang pelayanan aktivitas masyarakat. Namun di sisi lain, selain memiliki fungsi ekologis RTH juga dapat memberikan fungsi tambahan sebagai ruang sosial, budaya, estetika, maupun perekonomian. Di Perumnas Pucang Gading, 72% responden menyebutkan bahwa RTH dengan tambahan sebagai ruang sosial jauh lebih dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan terhadap ruang untuk berkumpul atau berinteraksi sosial sangat diperlukan.

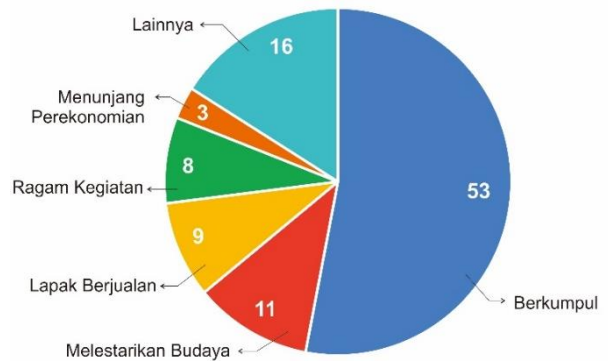
Sedangkan pada material pembentuknya, pada dasarnya RTH Publik sebagai ruang untuk melayani aktivitas masyarakat dapat diartikan sebagai ruang yang terdiri dari ruang hijau dan ruang perkerasan dengan fungsinya masing-masing. Dalam kasus ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Perumnas Pucang Gading (72%) lebih menginginkan RTH yang didominasi oleh ruang hijau. Hal tersebut

dikarenakan RTH dengan unsur vegetasi yang cukup dapat memberikan kesan nyaman bagi lingkungan dan penggunaanya **Gambar 19** dan **Gambar 20**.

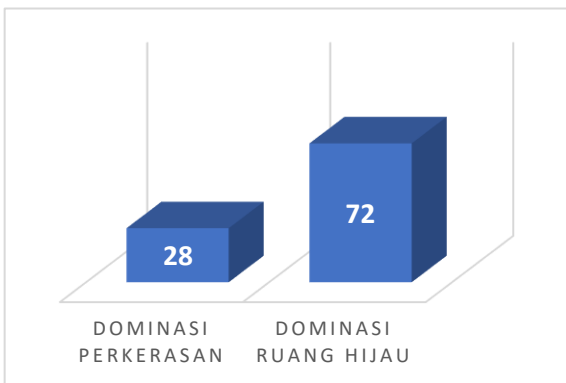
Gambar 17. Fungsi Tambahan RTH yang Dibutuhkan (Analisis, 2021)



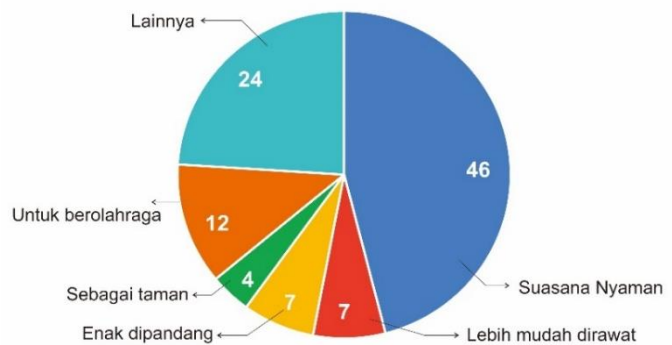
Gambar 18. Alasan Penilaian Fungsi Tambahan RTH yang Dibutuhkan (Analisis, 2021)



Gambar 19. Kriteria RTH yang Dibutuhkan Berdasarkan Material Pembentuknya (Analisis, 2021)



Gambar 20. Alasan Material Pembentuk RTH yang Dibutuhkan (Analisis, 2021)



Analisis Pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, secara kuantitas pelayanan RTH terbilang sudah mencukupi kebutuhan baik secara sebaran, jangkauan, luas yang dibutuhkan. Selain itu secara kualitas, pelayanan RTH terbilang dalam kondisi yang cukup baik untuk melayani aktivitas masyarakat di dalamnya. Namun demikian, pemanfaatan RTH di Perumnas Pucang Gading ternyata masih banyak yang disalahgunakan. Tercatat terdapat sedikitnya 60% RTH di Perumnas Pucang Gading yang justru digunakan sebagai tempat parkir kendaraan pribadi. Selain itu, RTH juga dinilai kurang dikunjungi/digunakan oleh penduduk dan kurang berpengaruh terhadap aktivitas penduduk.

Apabila melihat kebutuhan terkait jenis/karakteristik RTH, ternyata ketersediaan RTH yang ada belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan penduduk di Perumnas Pucang Gading. Jenis RTH yang di sediakan sebenarnya sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sebagian besar penduduk, yaitu lapangan olahraga. Bahkan berdasarkan data observasi, 100% RTH yang ada di lingkungan permukiman Perumnas Pucang Gading adalah lapangan olahraga seperti lapangan bulu tangkis/voli. Namun ketersediaan ruang tambahan dan proporsi ruang antara ruang hijau/perkerasan belum sesuai kebutuhan penduduk Perumnas Pucang Gading.

Berdasarkan data hasil observasi, ketersediaan ruang tambahan di dalam RTH belum memenuhi kebutuhan penduduk Perumnas Pucang Gading. Ruang sosial misalnya, analisis kebutuhan terhadap ruang tambahan menunjukkan sebanyak 72% penduduk di Perumnas Pucang Gading menginginkan adanya ruang sosial yang memadai. Keberadaan ruang sosial ini memberikan kesempatan penduduk untuk melakukan kegiatan bersama seperti berkumpul dan berinteraksi antar pengguna. Namun ternyata hanya 35% RTH di Perumnas Pucang Gading yang terdapat ruang sosial untuk berkumpul berupa pos kamling atau aula.

Sedangkan terkait dengan proporsi ruang antara ruang hijau dan perkerasan, kondisi RTH saat ini juga belum sesuai dengan keinginan penduduk Perumnas Pucang Gading. Berdasarkan analisis mengenai material pembentuk antara ruang hijau dan perkerasan sebelumnya, 72% penduduk Perumnas Pucang Gading menginginkan RTH dengan proporsi ruang hijau lebih besar daripada perkerasan. Keberadaan ruang hijau tersebut dinilai dapat memberikan kesan nyaman terhadap lingkungan dan penggunaannya. Namun pada saat ini, 79% RTH yang ada di Perumnas Pucang Gading didominasi oleh ruang perkerasan dan tidak ada pepohonan yang cukup sebagai peneduh. Tentunya hal ini dapat berpengaruh terhadap sikap penduduk terhadap pemanfaatan RTH.

Table 3. Perbandingan Ketersediaan dan Kebutuhan RTH di Perumnas Pucang Gading (Analisis, 2021)

No.	Kriteria	Kebutuhan	Keadaan Eksisting
1	Fungsi Utama		
	Ruang Olahraga	81%	100% berupa lapangan olahraga untuk
	Ruang Rekreasi/Bermain	19%	badminton atau voli
2	Fungsi Tambahan		
	Ruang Sosial	72%	Hanya 35,7% RTH yang memiliki ruang sosial berupa pos
	Ruang Ekonomi	14%	kamling/aula terbuka
	Ruang Budaya	14%	
3	Material Pembentuk		
	Dominasi Ruang Hijau	72%	79% RTH didominasi ruang perkerasan dan hanya 21%
	Dominasi Ruang Perkerasan	28%	RTH terdapat unsur vegetasi yang cukup

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari proses analisis yang telah dilakukan, tingkat pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading terbilang sudah memenuhi dalam ketersediaan dan kualitasnya. Namun demikian ketersediaan RTH di Perumnas Pucang Gading tidak banyak berpengaruh terhadap aktivitas penduduk yang dilayaninya. Ketersediaan RTH di Perumnas Pucang Gading terbilang sudah memenuhi secara sebaran, jangkauan, dan luas yang dibutuhkan untuk melayani penduduk di setiap RW/dusun. Sedangkan secara kualitas, RTH di Perumnas Pucang Gading juga memperoleh kesan positif dari sebagian besar responden.

Secara kuantitas pelayanan RTH di Perumnas Pucang Gading dilihat berdasarkan 4 hal yaitu sebaran, jangkauan, pemanfaatan, dan ketercukupan luas yang dibutuhkan. Sebesar 75% ketersediaan RTH di Perumnas Pucang Gading sudah memenuhi kebutuhan penduduk yaitu berdasarkan sebaran, jangkauan, dan ketercukupan luas yang dibutuhkan. Sedangkan pada pemanfaatannya, sebagian besar (60%) pemanfaatan RTH di Perumnas Pucang Gading tidak sesuai dengan peruntukannya sebagai ruang aktivitas masyarakat. Sebagian RTH yang berupa lapangan olahraga justru dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi salah satunya adalah tempat parkir kendaraan.

Secara kualitas, RTH di Perumnas Pucang Gading sudah cukup berkualitas dalam melayani aktivitas masyarakat yang dinilai berdasarkan aksesibilitas, frekuensi kunjungan, ragam aktivitas, keterawatan, kebersihan, keamanan, pencahayaan, dan kemampuan mempengaruhi penduduk. Secara keseluruhan

kualitas pelayanan RTH memperoleh skor 3,1 dari 5,0 yang termasuk dalam kategori cukup/rata-rata. Terdapat beberapa variabel yang dinilai masih kurang yaitu frekuensi kunjungan, partisipasi kegiatan, dan partisipasi perawatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan RTH di Perumnas Pucang Gading ternyata tidak banyak digunakan untuk beraktivitas dan kurang berpengaruh terhadap aktivitas/perilaku penduduk yang dilayaninya.

Kemudian berdasarkan kriteria RTH yang dibutuhkan, ternyata tidak sepenuhnya ketersediaan RTH di Perumnas Pucang Gading sesuai dengan kriteria RTH yang dibutuhkan oleh penduduknya. RTH yang dibutuhkan adalah RTH yang memiliki fungsi utama sebagai ruang olahraga dengan dilengkapi oleh ruang-ruang sosial dan unsur vegetasi yang cukup memberikan kenyamanan. Namun pada kondisi eksistingnya, di Perumnas Pucang Gading hanya 37,5% RTH yang tersedia ruang sosial di sekitarnya dan hanya 21% RTH yang dicukupi oleh unsur vegetasi di sekitarnya

Hasil penelitian ini juga memberikan pertimbangan dalam melakukan penyediaan RTH terutama di lingkungan permukiman/perumahan. Pada dasarnya penyediaan RTH sebagai ruang untuk melayani penduduk di sekitarnya harus mampu menjawab kebutuhan/kepentingan penduduk tersebut. Selain itu, penting untuk menjamin keberadaan unsur vegetasi yang cukup. Hal tersebut dikarenakan unsur vegetasi di dalam RTH dapat memberikan kenyamanan dan meningkatkan kualitas lingkungan di sekitarnya.

5. REFERENSI

- Amirullah. 2015. *Populasi Dan Sampel (Pemahaman Jenis Dan Teknik)*. Malang: Bayumedia Publishing Malang.
- Cilliers, E. J., and W. Timmermans. 2016. "Transforming Spaces into Lively Public Open Places : Case Studies of Practical Interventions." *Journal of Urban Design* 4809:1–14.
- Hermawan, Hary. 2018. *Metode Kuantitatif Untuk Riset Bidang Kepariwisata*. Yogyakarta.
- Ibrahim, Filzani Illia, Dasimah Omar, and Nik Hanita Nik Mohamad. 2019. "Analysis of Human Interaction in Green Spaces: A Case Study in Shah Alam, Malaysia." *Asian Journal of Behavioural Studies* 4(16):18.
- Putra, Dewa Raditya, and Wisnu Pradoto. 2016. "Pola Dan Faktor Perkembangan Pemanfaatan Lahan Di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak." *Jurnal Pengembangan Kota* 4(1):67.
- Rotinsulu, Fanly A., and Amanda S. Sembel. 2017. "Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Sarana Permukiman Di Kecamatan Kalawat." *Spasial: Perencanaan Wilayah Dan Kota* 4(3):42–51.
- Santosa, Endarto Budi, and Ledy Vithalia Therik. 2016. "Faktor Penentu Bertempat Tinggal Pada Kawasan Kumuh Di Kota Malang Berdasarkan Teori Doxiadis." *Tataloka* 18(4):261–73.
- Sumaraw, Alvira Neivi. 2016. "Analysis of Public Green Open Space." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16(4):952–61.
- United Nations. 2015. *Integrating Population Issues into Sustainable Development*. Population. edited by United Nations. New York: The Department of Economic and Social Affairs of United Nations.
- United Nations. 2018. "Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development." *A New Era in Global Health*.
- Wandl, Alexander, Remon Rooij, and Roberto Rocco. 2017. "Towards Sustainable Territories-in-between: A Multidimensional Typology of Open Spaces in Europe." *Planning Practice & Research* 7459:1–30.
- Wiarni, Suci, Windy Mononimbar, and Suryadi Supardjo. 2018. "Analisis Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman Di Kecamatan Kotamobagu Timur." *Spasial* 5(1):61–70.
- Yıldırım, By Sinem, Buket Asilsoy, and Özge Özden. 2020. "Urban Resident Views about Open Spaces: A Study in Güzelyurt (Morphou), Cyprus." *European Journal of Sustainable Development* 441–50.
- Yusuf, Musri. A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Edisi Pertama. edited by M. A. Yusuf. Jakarta: KENCANA.